
Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Pada Sektor Pariwisata Di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2013 -2022

Edi Irawan

Universitas Teknologi Sumbawa

e-mail: edi.irawan@uts.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 Juni 2023

Received in revised form 21 Juni 2023

Accepted 11 Juli 2023

Available online 12 Juli 2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors that influence regional revenue in the tourism sector in West Nusa Tenggara Province in 2013-2022. The results of the study indicate that the level of the number of tourists staying at hotels, the number of tourist visits to tourism objects and the number of business products of the tourism industry in West Nusa Tenggara Province simultaneously has a significant effect on the development of regional revenues in the tourism sector in West Nusa Tenggara Province for the period 2013 – 2022. Based on the conclusions above, it can be suggested that an increase in regional revenues in the tourism sector in West Nusa Tenggara Province should be supported by increasing the number of tourists. who stay at the hotel, the number of tourist visits to tourism objects and the number of business products of the tourism industry in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: *The tourism industry, West Nusa Tenggara Province.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2013. maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Tingkat jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat serta jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan penerimaan daerah sektor pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013 – 2022. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel uji F dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 dinyatakan diterima. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan berupa peningkatan penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat haruslah didukung dengan meningkatkan tingkat jumlah wisatawan yang menginap di hotel, jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata serta jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kemudian harapan peneliti kedepannya agar peneliti berikutnya bisa mengangkat isu –isu yang terkait pada perkembangan penerimaan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada sektor pariwisata sehingga bisa meningkatkan pembangunan daerah.

Kata Kunci: Sektor Pariwisata, Nusa Tenggara Barat.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dan merupakan penjabaran dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan permasalahan pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pemerintah pusat membuat suatu kebijakan di mana pemerintah daerah diberikan kekuasaan untuk mengelola keuangan daerahnya masing-masing atau yang lebih dikenal dengan sebutan desentralisasi fiskal. Hal itu dilakukan dengan harapan daerah akan memiliki kemampuan untuk membiayai pembangunan daerahnya sendiri sesuai prinsip daerah otonom yang nyata. Kemandirian suatu daerah dalam pembangunan nasional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah pusat.

Menurut Arsyad, Lincoln [1], pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Salah satu cara meningkatkan pembangunan ekonomi daerah yaitu melalui meningkatkan pengembangan sektor pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional dan tingkat hunian hotel [2].

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang dikenal dengan daerah seribu masjid. Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kedua pulau tersebut memiliki destinasi wisata pantai yang sangat terkenal seperti Gili Trawangan, Gili Air, Gili Meno. Kemudian Provinsi Nusa Tenggara Barat juga memiliki pariwisata religi dan budaya seperti pada makam Loak Baloq di Kabupaten Lombok Barat serta destinasi olah raga yang sangat terkenal di dunia yaitu sirkuit Moto GP Mandalika yang terletak pada Kabupaten Lombok Tengah. Sebagai salah satu daerah yang dianggap mempunyai potensi pariwisata. Provinsi Nusa Tenggara Barat membutuhkan pengelolaan yang baik dan terencana agar memperoleh hasil yang optimal bagi daerah dan layak menjadi potensi yang dibanggakan. Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar mendapatkan ketenangan.

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir tingkat hunian hotel di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami perubahan yang cukup berarti mulai dari peningkatan pada tahun 2014 diatas 800.000 orang kemudian mengalami penurunan pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 dan tahun 2021 hal ini disebabkan pada tahun tersebut seluruh Negara mengalami bencana Covid 19 sehingga mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata pada umumnya dan berimbas pada perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya. Masalah Covid 19 yang terjadi pada waktu tersebut juga mempengaruhi pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perkembangan jumlah wisatawan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami puncak peningkatan pada tahun 2014 sebanyak kurang lebih 2.500.000 wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara dan nusantara. Perkembangan ini disebabkan oleh sebagian besar wisatawan beralih dari obyek wisata bali ke Lombok, karena destinasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat hampir sama dengan yang ada di Provinsi Bali, hanya saja biaya berwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat jauh lebih rendah dari pada di Provinsi Bali. Hal tersebut yang membuat para wisatawan lebih banyak berkunjung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Nusa Tenggara Barat diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya [3]. Menurut Osman dan Sentosa (dalam Al-Ababneh Mukhles) [4] sektor pariwisata berperan yang sangat penting dalam perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi karena merupakan sektor yang paling cepat berkembang. Setelah mengetahui pertumbuhan ekonomi kota Denpasar maka akan terlihat bagaimana pembangunan yang ada di kota tersebut. Menurut Fajri, dkk. [5] Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengevaluasi hasil pembangunan.

Dengan keunggulan yang dimiliki oleh daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat ini maka sektor pariwisata diharapkan sebagai sektor andalan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Pentingnya sektor pariwisata dalam suatu perekonomian tidak hanya terkait dengan PDB, tetapi juga perannya dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryahadi Asep, dkk 2013). Pertumbuhan ekonomi akan menciptakan multiplier effect terhadap sendi-sendi kehidupan seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat [6]. Pengembangan pariwisata bermanfaat bagi penduduk setempat, seperti meningkatkan harga tanah dan harga pertanian [7]. Kemudian peningkatan tersebut akan meningkatkan pengembangan pariwisata serta memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi [8]. Oleh sebab itulah dari latar belakang diatas maka peneliti mencoba menggali lebih dalam yang terkait dengan perkembangan penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2013 – 2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penerimaan Pariwisata

Penerimaan atau pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun [9]. Beberapa atau sebagian besar pemerintah daerah belum mengoptimalkan penerimaan retribusi karena masih mendapat dana dari pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan Pendapatan daerah sektor pariwisata perlu dikaji pengelolaannya untuk mengetahui berapa besar potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi. Peningkatan retribusi yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pula Pendapatan sektor pariwisata. Kemudian menurut Widjaja, penerimaan daerah adalah semua penerimaan kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan lain-lain penerimaan yang sah [10].

2.2. Jumlah Wisatawan

Menurut Soekadijo jumlah wisatawan adalah sejumlah orang yang mengadakan perjalanan dan pergi kesuatu tempat yang akan di datangnya tanpa menetap di tempat tersebut, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangnya [11]. Sedangkan mereka yang dianggap sebagai wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan, karena alasan kesehatan dan sebagainya: orang yang melakukan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut jumlah wisatawan hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan pendek.

2.3. Jumlah Kunjungan Obyek Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat sementara waktu ke tempat lainnya dan jumlah kunjungan wisatawan didalammnya memiliki wisatawan mancanegara dan nusantara dan mereka tidak berkunjung ke tempat objek wisata saja tetapi berkunjung ke tempat lain, misalkan ke tempat keluarga, saudara. [12]

2.4. Tingkat Hunian Hotel

Tingkat hunian hotel adalah tingkat pemakaian tempat tidur yang dijualkan keberbagai wisatawan nusantara dan mancanegara dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu terjual. Pengertian ini merupakan tolak ukur sebagai pencapaian keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya khususnya kamar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan makan orang yang sedang dalam perjalanan [13].

2.5. Usaha Produk Industri Pariwisata

Spillane mengartikan industri pariwisata sebagai produk tertentu yang dihasilkan oleh sekelompok perusahaan Dalam pengelolaan potensi wisata oleh perusahaan dengan produk wisata [14]. Menurut Yoeti hasil barang-barang dan jasa-jasa (*good and service*) merupakan penggabungan dari masyarakat, dan segi jasa yang disediakan oleh alam [9]. Pengertian produk dalam ekonomi adalah suatu yang dihasilkan melalui proses produksi, dimana penekanan utamanya adalah bahwa tujuan akhir dari suatu proses produksi dapat digunakan untuk berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhan manusia [15].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder merupakan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat selama 10 tahun terakhir (*time series*) dari tahun 2013 – 2022 . Menurut Sugiyono teknik ini berkaitan dengan sumber-sumber yang jelas seperti mengambil sumber referensi di karya tulis ilmiah, literatur atau penelitian terdahulu [16]. Dalam penelitian ini variabel terikatnya (Y) adalah Penerimaan daerah pada sektor pariwisata yang diukur dengan satuan unit persen (%) [16]. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan menginap (X1) yang diukur dengan satuan unit persen (%), jumlah kunjungan pada obyek wisata (X2) yang diukur dengan satuan unit persen (%) dan usaha produk industri pariwisata (X3) yang diukur dalam satuan unit persen (%). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) untuk mengetahui koefisiensi dalam persamaan tersebut benar (tidak bias) menggunakan bantuan aplikasi software SPSS. Dengan model dasar sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu_i \dots\dots$$

Dimana:

- Y = Penerimaan Daerah pada sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat
 X1 = Jumlah wisatawan Menginap pada Provinsi Nusa Tenggara Barat
 X2 = Jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisatawan Provinsi Nusa Tenggara Barat
 X3 = Jumlah usaha produk industry pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat
 Bo = Koefisien konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_2$ & β_3 = Koefisien regresi
 μ_i = Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS 2.0 diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Determinasi

Variabel	R Square
a. Predictors: (Constant), LN_X3_Jumlah_Usaha_Produk_Pariwisata, LN_X2_Jumlah_Kunjungan_Wisatawan_Pada_obyek_wisata, LN_X1_Jumlah_Wisatawan_Menginap	.976

Sumber: Hasil Olahan Data 2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,976. Hal ini berarti bahwa X1 (jumlah wisatawan menginap di Provinsi Nusa Tenggara Barat), X2 (Jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat) serta X3 (Jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat) berpengaruh terhadap perkembangan penerimaan daerah pada disektor pariwisata pada provinsi nusa tenggara barat (Y) sebesar 97,6 % sedangkan sisanya 2,4% dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti laju inflasi, perubahan peraturan pajak daerah serta perubahan iklim investasi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat selama sepuluh tahun terakhir (2013 – 2022).

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau secara bersama – sama pada ketiga variabel bebas pada penelitian ini terhadap perkembangan penerimaan daerah disektor pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013 – 2022 maka digunakan uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan analisis yang didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan atau (α) 5%. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_a diterima, artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen Adapun hasil dari analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji F Pada Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan pada Sektor Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2013 -2022

Variabel	Sig.
a. Dependent Variable: LN_Y_Penerimaan_Disektor_Pariwisata	.000 ^b
b. Predictors: (Constant), LN_X3_Jumlah_Usaha_Produk_Pariwisata, LN_X2_Jumlah_Kunjungan_Wisatawan, LN_X1_Jumlah_Wisatawan_Menginap	

Sumber: Hasil Olahan Data 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel uji F di atas lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 dinyatakan diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti Tingkat jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat serta jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan penerimaan daerah disektor pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013 – 2022. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Rizal dan Joko Priyono dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014”, yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan menginap dihotel, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata serta jumlah usaha produk industri pariwisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Surabaya [17]. Sama hal penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Indah, Saleh, Moh., & Yunitasari, Duwi. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015”, yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan menginap dihotel, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata serta jumlah usaha produk industri pariwisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Batu [18].

Untuk mengetahui hasil analisis secara parsial terkait Analisis faktor– faktor yang mempengaruhi penerimaan pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama sepuluh tahun terakhir (2013 – 2022). Berikut hasil olahan data secara regresi serta pembahasan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda Pada Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan.

Variabel	Unstandardized Coefficients / B
(Constant)	-6.741
LN_X1_Jumlah_Wisatawan_Menginap	.173
LN_X2_Jumlah_Kunjungan_Wisata	.741
LN_X3_Jumlah_Usaha_Disektor_Pariwisata	.131

a. Dependent Variable: LN_Y_Penerimaan_Daerah_Disektor_Pariwisata

Sumber: Hasil Olahan Data 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh model taksiran persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LN_Y_Penerimaan Daerah Disektor Pariwisata} = -6.741 + 0.173 (\text{LN_X1_Jumlah Wisatawan Menginap}) + 0.741 (\text{LN_X2_Jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata}) + 0.131 (\text{LN_X3_Jumlah usaha Sektor pariwisata}).$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta model persamaan regresi ialah sebesar -6.741. Artinya jika variabel jumlah wisatawan menginap dihotel, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata serta jumlah usaha disektor pariwisata bernilai nol atau tidak adanya perubahan peningkatan yang signifikan maka variabel terikan yaitu penerimaan daerah disektor pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat akan mengalami penurunan sebesar -6.741% selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 -2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella, Zelvian, Said Muhammad, dan Muhammad Nasir. Dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh” [19].

Nilai koefisien regresi jumlah wisatawan yang menginap dihotel sebesar 0.173. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara jumlah tamu yang menginap dihotel terhadap penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berarti jika jumlah tamu yang menginap dihotel meningkat 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan meningkat 0.173%. Sebaliknya, apabila jumlah tamu yang menginap dihotel mengalami penurunan sebesar 1%, maka penerimaan daerah disektor pariwisata akan menurun sebesar 0.173%. Hal ini menunjukkan semakin besar jumlah tamu yang menginap dihotel maka perkembangan penerimaan daerah pada sektor pariwisata akan meningkat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Purwanti, Novi Dwi, & Dewi, Retno Mustika., dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013” [20].

Nilai koefisien regresi jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata sebesar 0.741. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata terhadap penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berarti jika jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan meningkat 0.741%. Sebaliknya, apabila jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata mengalami penurunan sebesar 1%, maka penerimaan daerah disektor pariwisata akan menurun sebesar 0.741%. Hal ini menunjukkan semakin besar peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata maka akan meningkatkan perkembangan penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari, Sagung Istri Santhi Permata, & Yuliarmi, Ni Nyoman. [21], dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kunjungan wisatawan, lama tinggal, tingkat hunian, dan jumlah objek wisata di kabupaten karangasem”.

Nilai koefisien regresi jumlah usaha pada sektor pariwisata sebesar 0.131. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara jumlah usaha disektor pariwisata terhadap penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berarti jika jumlah usaha disektor pariwisata meningkat sebesar 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan meningkat 0.131%. Sebaliknya, apabila jumlah usaha disektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 1%, maka penerimaan daerah disektor pariwisata akan menurun sebesar 0.131%. Hal ini menunjukkan semakin besar peningkatan jumlah usaha pada sektor pariwisata maka akan meningkatkan perkembangan penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Murniati, M., Maski, G., Noor, I. and Ekawaty, M. [22], dalam penelitiannya yang berjudul “*Entrepreneurship in the Tourism Industry: Implication on Sustainable Economic Development. Environmental, Social, and Governance Perspectives on Economic Development in Asia (International Symposia in Economic Theory and Econometrics)*”.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas yang telah dibahas sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Tingkat jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat serta jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan penerimaan daerah disektor pariwisata pada Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013 – 2022. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel uji F dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 dinyatakan diterima. Berdasarkan simpulan diatas maka dapat disarankan berupa peningkatan penerimaan daerah pada sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat haruslah didukung dengan meningkatkan tingkat jumlah wisatawan yang menginap di hotel, jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata serta jumlah usaha produk industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kemudian harapan peneliti kedepannya agar peneliti berikutnya bisa mengangkat isu –isu yang terkait pada perkembangan penerimaan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada sektor pariwisata sehingga bisa meningkatkan pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Lincolin. (2013). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan BPFE Yogyakarta. Universitas Negeri Surabaya, 2(3), PP: 1–12.
- [2] Pendit, Nyoman . (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradaya Paramita.
- [3] Rukini, Putu Simpen Arini dan Esthisatari Nawangsih. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(6), pp:1282–1310.
- [4] Al-oAbabneh, oMukhles. 2013. Service Quality and Its Impact on Tourist Satisfaction. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4.(12), pp: 164-165.
- [5] Fajri, Muhammad dan Arman Delis, dkk. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 1 (2), pp: 67 -89.
- [6] Suartha, Nyoman dan Murjana Yasa I. Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 48(2), pp:209-227.
- [7] Klytchnikova, oIrina dan Paul Dorosh. (2014). Tourism Sector in Panama, Regional Economic Impact and The Potential to Benefit The Poor. *IFRI*, 2.(4), pp: 324 -338.
- [8] Akan, Yusuf dkk. 2007. The Impact of Tourism on Economic Growth: The Case of Turkey. *Journal of Tourism*, 1 (2), pp:12-21.
- [9] Yoeti, Oka A. (2012). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Angkasa. Bandung.
- [10] Widjaja, HAW. 2002. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [11] Soekadji, R.G. 2001. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Nasrul. (2010). *Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian, Pendapatan PerKapita Terhadap Penerimaan Daerah Kota Semarang Tahun 1994 –2009*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- [13] Widjaya, Marra & Artyasa, Usin. (2005). *Housekeeping Operation (Tata Graha Perhotela)*. Bandung: Humaniora.

- [14] Spillane, James J. DR. 2001. *Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya)*. Cetakan Ke-13. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Suwanto, Gamal.(2004). *Dasar – Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- [16] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Abu Rizal dan Joko Priyono (2016), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014”. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. 1.(2). pp:56 -89.
- [18] Puspitasari, Indah, Saleh, Moh., & Yunitasari, Duwi. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), pp:11 – 25.
- [19] Shella, Zelvian., Said Muhammad., dan Muhammad Nasir. (2014). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi-USK*. 2(3), pp:39-48.
- [20] Purwanti, Novi Dwi, & Dewi, Retno Mustika. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi*,
- [21] Sari, Sagung Istri Santhi Permata, & Yuliarmi, Ni Nyoman. (2018). Pengaruh kunjungan wisatawan, lama tinggal, tingkat hunian, dan jumlah objek wisata terhadap pad kabupaten karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), pp:1282–1310.
- [22] Murniati, M., Maski, G., Noor, I. and Ekawaty, M. (2021), *Entrepreneurship in the Tourism Industry: Implication on Sustainable Economic Development. Environmental, Social, and Governance Perspectives on Economic Development in Asia (International Symposia in Economic Theory and Econometrics)*, 1. (29B), pp. 137-156.
- [23] Wijaya. (2011). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dolar Amerika terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung tahun 1997-2010. I Nengah.